

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hubungan Internasional

Hubungan internasional merupakan studi politik yang dinamis. Seiring dengan perkembangan zaman isu-isu Internasional mengalami perkembangan dan perubahan, negara ataupun aktor non-negara mulai menunjukkan ketertarikannya akan isu-isu Internasional diluar isu politik, seperti isu ekonomi, lingkungan hidup, sosial dan kebudayaan. Dalam perkembangannya hubungan internasional merupakan keilmuan baru mengenai politik internasional. Hubungan Internasional yang merupakan bagian dari ilmu sosial yang mempelajari tentang manusia dalam konteks hubungan antara aktor internasional yang melintasi lintas batas negara.

Menurut J.C. Johari, hubungan internasional merupakan sebuah studi tentang interaksi yang berlangsung diantara negara-negara berdaulat disamping itu juga studi tentang pelaku-pelaku non negara (*non states actors*) yang perilakunya memiliki dampak terhadap tugas-tugas negara. Pemikiran Hubungan Internasional dipengaruhi oleh subjek-subjek akademik lainnya seperti filsafat, sejarah, hukum, sosiologi, atau ekonomi.

Secara umum adalah kerjasama antar negara, yaitu unit politik yang didefinisikan secara global untuk menyelesaikan berbagai masalah. Hubungan Internasional merupakan hubungan antar bangsa, kelomppokkelompok bangsa

dan masyarakat dunia, dan kekuatan-kekuatan, proses-proses yang menentukan cara hidup, cara berfikir dan bertindak. Dalam Hubungan internasional pun ada banyak interaksi negara dan masyarakat internasional (Darmayadi 2015:22)

Pengakuan terhadap studi Hubungan internasional secara mandiri muncul atas perhatian terhadap akibat dari Perang Dunia Pertama, di mana Perang Dunia Pertama telah banyak menelan korban manusia serta kerusakan-kerusakan materil. Akibatnya timbul kesadaran betapa pentingnya kebutuhan untuk mencegah peperangan dan terselenggaranya ketertiban dunia (Darmayadi, 2015: 19).

Namun, usaha untuk mengintegrasikan semua sudut pandang atau semua disiplin yang menyumbangkan bagiannya tidak dapat dikatakan berhasil. Sehingga terdapat pula usaha-usaha lain untuk mengembangkan ilmu hubungan internasional ini (Darmayadi, 2015: 19). Dari sini dapat kita tarik kesimpulan bahwa ilmu hubungan internasional merupakan ilmu yang tidak sama dengan ilmu sosial lain, namun mendapat pengaruh dari ilmu sosial lain.

Tujuan negara dan power tidak dapat dipisahkan, karena tujuan setiap aktor adalah power. Hal ini selaras dengan pernyataan Arnold Schwarzenberger, yang menyatakan bahwa negara dalam sistem internasional akan melakukan apa yang mereka kuasai secara fisik lebih daripada apa yang seharusnya mereka lakukan secara moral (Perwita & Yani, 2014: 13)

Hubungan internasional menjadi populer melihat berbagai kecenderungan yang dinamis dari politik global. Hal ini mendorong skema bagi kemunculan hubungan internasional kontemporer yang diartikan sebagai interaksi mengenai

fenomena sosial yang berhubungan dengan aspek politik, ideologi, hukum, ekonomi budaya dan pertahanan keamanan negara yang melintasi batas nasional suatu negara antara aktor-aktor yang lebih kompleks.

Ilmu Hubungan Internasional dikatakan sebagai disiplin ilmu yang sangat dinamis karena studi ilmu hubungan internasional membahas tentang dinamika fenomena internasional. Maka secara tidak langsung fokus kajian, metode, dan teorinya pun berubah-ubah dengan cepat sesuai dengan perkembangan fenomena internasional diiringi dengan kondisi dunia secara internasional. Spektrum dinamis studi hubungan internasional tercermin dalam perbedaan definisi tentang studi hubungan internasional sejak masa Perang Dingin hingga saat ini.

2.1.2 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional merupakan sebuah dasar pokok dalam menentukan suatu kebijakan serta merupakan kriteria dalam upaya menentukan tindakan dan langkah yang akan diambil oleh suatu pemerintahan, baik dalam lingkup nasional maupun internasional, kepentingan nasional sangat penting untuk menjelaskan dan memahami perilaku internasional. Konsep kepentingan nasional merupakan dasar untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri suatu negara.

Kepentingan nasional menjadi penting bagi negara karena merupakan acuan dalam merumuskan kebijakan luar negerinya. Kepentingan nasional suatu negara secara khas merupakan unsur-unsur membentuk kebutuhan negara yang paling vital, seperti pertahanan, keamanan, militer dan kesejahteraan ekonomi.

“Seluruh negara memiliki kepentingan untuk mencari kekuasaan atau pengaruh”
(Nincic, 1999: 29-55).

Kepentingan Nasional juga merupakan kebutuhan sebuah negara. Kepentingan nasional dipergunakan untuk menjelaskan politik luar negerinya sebuah negara. Termasuk dalam kondisi kerja sama antar dua negara. Kerja sama tersebut karena adanya kepentingan nasional dari masing-masing negara untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan negara tersebut. (Sitepu, 2011:163).

Kepentingan nasional menurut Burchill dalam Umar (2005:186-188) membagi kepentingan nasional melalui berbagai perspektif hubungan internasional, diantaranya sebagai berikut:

1. Perspektif Realism.

Realis berasumsi bahwa kepentingan nasional mutlak berasal dari negara. Kepentingan nasional harus dilihat dari kepentingan negara sebagai supremasi tertinggi yang berlandaskan atas kekuasaan paling tinggi. Keamanan negara merupakan kepentingan nasional yang menjadi konsentrasi penting.

2. Liberal Institusionalisme.

Berasumsi bahwa kepentingan nasional tidak terletak dari kepentingan negara sebagai supremasi tertinggi, melainkan pada pasar dan stabilitas ekonomi suatu negara. Khususnya, stabilitas ekonomi dipusatkan sebagai upaya terciptanya aktivitas perekonomian yang damai atau tenang.

3. Marxisme.

Asumsi marxisme dalam kepentingan nasional yakni melihat perjuangan kelas-kelas dalam tujuan ekonomi politik dan memiliki motif di balik kepentingannya.

4. Konstruktivisme.

Konstruktivisme mengasumsikan kepentingan nasional merupakan konstruksi sosial dari kondisi atau fenomena yang terjadi secara nyata di masyarakat internasional. Hal ini menjelaskan bahwa kepentingan nasional dalam perspektif konstruktivisme yaitu negara tidak bersifat utuh. Selain itu, kepentingan nasional bertransformasi secara dinamis dan adaptif dengan struktur politik internasional.

5. English School.

Asumsi yang dibangun English School mengenai kepentingan nasional sebagai eksistensi dari entitas lainnya. Bentuk – bentuk dari pengakuan atas entitas tersebut menjadi kepentingan nasional sebagai pembentuk masyarakat internasional yang stabil.

Kepentingan nasional sebagai upaya negara untuk mengejar power, dimana power adalah segala sesuatu yang dapat mengembangkan dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain. Hubungan kekuasaan atau pengendalian ini dapat melalui teknik pemaksaan atau kerjasama. Karena itu kekuasaan dan kepentingan nasional dianggap sebagai sarana dan sekaligus tujuan dari tindakan suatu negara untuk bertahan hidup (survival) dalam politik internasional” (Perwita & Yani, 2005: 35).

Secara garis besar kita dapat melihat bahwa, bagaimana kemudian kepentingan nasional bisa menghasilkan dua output, yaitu interdependensi dan konflik. Interdependensi bisa terwujud apabila kemudian kepentingan nasional suatu negara sejalan dengan kepentingan nasional negara lain. Apabila tidak, maka yang lahir adalah konflik, dimana kepentingan nasional antar negara saling terbentur. Kondisi ini mau tidak mau harus dihadapi oleh setiap actor-actor hubungan internasional dewasa ini karena semakin masifnya hubungan antar actor-actor hubungan internasional itu sendiri.

2.1.3 Keamanan Internasional

Dalam hubungan internasional, keamanan memiliki posisi yang penting dan apabila keamanan negara terganggu maka akan menyebabkan gangguan terhadap keamanan internasional karena akan berpengaruh terhadap negara sekitarnya. Menurut Barry Buzan, keamanan dalam arti objektif mengukur adanya ancaman terhadap nilai – nilai yang diperoleh, dalam arti subjektif, tidak adanya ketakutan bahwa nilai-nilai tersebut akan diserang (Buzan, 2008 : 2).

Keamanan berkaitan dengan masalah lingkungan hidup, dimana isu-isu yang mengancam kelangsungan hidup suatu unit kolektif tertentu akan dipandang sebagai ancaman yang eksistensial. Berdasarkan kriteria isu kewanaman, Buzan membagi keamanan kedalam lima dimensi yaitu politik militer, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dimana tiap dimensi keamanan tersebut mempunyai unit kewanaman, nilai dan karakteristik kelangsungan hidup dan ancaman yang berbeda-beda (Buzan dalam Perwita & Yani, 2005:122)

Keamanan merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan beberapa aspek dalam kehidupan manusia, bukan hanya tentang persoalan militer, namun juga berhubungan dengan ekonomi, sosial, budaya, hingga politik. Buzan menggolongkan keamanan ke dalam lima dimensi, yaitu :

1. Dimensi militer.

Dimensi militer tidak hanya mengacu kepada pembangunan ketakutan militer baik konvensional maupun nuklir namun meliputi pula pengembangan kemampuan personil militer dan doktrin-doktrin kemiliteran.

2. Dimensi politik.

Dimensi politik merujuk pada upaya-upaya yang dilakukan oleh negara untuk menjaga dan mempertahankan kesinambungan proses politik, ideologi dan sistem pemerintahan.

3. Dimensi ekonomi.

Dimensi ekonomi merujuk pada upaya-upaya melindungi sumber-sumber ekonomi dan kesejahteraan yang dimiliki negara.

4. Dimensi sosial.

Dimensi sosial mengacu pada kemampuan untuk melindungi nilai-nilai budaya bangsa

5. Dimensi lingkungan.

Dimensi lingkungan merujuk pada upaya-upaya untuk melindungi dan memelihara lingkungan hidup sebagai pendukung utama kelangsungan hidup manusia (Buzan, 1991: 117-134).

Selama periode perang dingin, literatur mengenai keamanan didominasi gagasan mengenai keamanan nasional yang sebagian besar diartikan secara militeristik. Berdasarkan sudut pandang tersebut, keamanan nasional yang diukur dari kepemilikan kapabilitas militer suatu negara menjadi prioritas paling pertama. Gagasan mengenai keamanan berpusat pada negara sehingga mengutamakan keamanan nasional dan sempit karena terfokus pada aspek militer dari keamanan nasional (Buzan, 2008 : 10)

Keamanan secara umum meliputi berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam mendukung studi hubungan internasional. Perdebatan mengenai konsep keamanan yang relevan menjadi bagian penting bagi perkembangan konsep – konsep hubungan internasional dan kajian strategis keamanan bagi semua negara. Disamping itu, keamanan tidak hanya dipandang sebagai bagian penting bagi negara, namun dalam perspektif hubungan internasional keamanan dapat berarti bagi semua aktor hubungan internasional, tidak hanya negara tetapi individu maupun organisasi internasional.

2.1.4 Keamanan Siber

Keamanan siber pada perkembangannya dianggap sebagai dampak dari meningkatnya hubungan saling ketergantungan negara dengan keamanan ruang maya atau *cyberspace*. *Cyber security* meliputi konsep, keamanan, tindakan,

kebijakan, risiko, aspek teknologi untuk melindungi lingkup ruang maya, baik itu secara individu, perusahaan, bahkan suatu negara. Berlaku seperti konsep keamanan diatas, *cyber security* ada karena terdapat ancaman dari luar yang meretas data secara ilegal, dapat disebut *cyber attacks*.

Internet menjadi kunci dari pengorganisasian sistem komputer sehingga terhubung dengan ruang maya. Menurut Knapp (2009:1) keamanan siber atau *cyber Security* adalah masalah yang dihadapi pengguna jaringan komputer dan administrator, khususnya terjadi pada sektor publik dan swasta. Kerentanan berasal dari masalah internet akibat lemahnya keamanan sistem komputer yang digunakan oleh penyerang sebagai titik celah bagi terjadinya kejahatan di ruang maya. Keamanan siber menjadi penting ketika kerentanan akan penggunaan dan interdependensi dari data yang disimpan di ruang maya. Disamping itu, pemanfaatan siber sebagai Big Data, sehingga penggunaan ruang maya sebagai kepentingan nasional dapat menjadi ancaman bagi negara lain.

Menurut International Telecommunications Union (ITU) keamanan siber merupakan kumpulan alat, konsep keamanan, kebijakan, keamanan perlindungan, pendekatan manajemen risiko, pedoman, tindakan, pelatihan, praktik terbaik, jaminan, dan teknologi yang dapat digunakan guna melindungi lingkungan siber, organisasi dan aset pengguna yang terhubung dan disimpan di ruang siber (<https://www.itu.int/en/ITU-T/studygroups/com17/Pages/cybersecurity.aspx> diakses 26/04/2020).

Meskipun demikian beberapa negara memiliki perspektif berbeda dalam memahami keamanan cyber tersebut terkait dengan tujuan serta objek yang akan diamankan dari ancaman. Konsep keamanan siber muncul karena adanya potensi ancaman maupun ancaman terhadap keamanan nasional suatu negara dalam bentuk ancaman *cyber*.

2.1.5 Ancaman Siber

Ancaman siber adalah suatu tindakan yang mungkin muncul namun berpotensi menyebabkan masalah serius terhadap jaringan atau sistem komputer dan semua orang bisa terkena dampaknya, karena melibatkan pelaku yang berasal dari dua negara atau lebih, korbannya bisa lebih dari satu negara.

Adanya ketergantungan manusia terhadap teknologi informasi, maka tumbuh pula ancaman pada dunia maya. Kelompok yang beragam seperti negara-bangsa, aktor non-negara, kelompok yang disponsori negara, dan individu dapat melakukan perbuatan jahat yaitu serangan siber pada suatu target. (Sims, 2011:1)

Keberadaan manusia merupakan elemen penting pada sebuah teknologi dan dunia siber. Adanya sebuah serangan pada dunia siber, merupakan ulah manusia spektrum luas penyerang dunia maya yang berbahaya dapat dilakukan oleh peretas individu, hingga perusahaan kriminal, kelompok teroris, korporasi, hingga negara-bangsa. Pada dasarnya, masing-masing penyerang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, aktor negara dan aktor non-negara. (Lukasik, Goodman, Longhurst, 2013:11).

2.1.6 Konsep *cyberspace*

Cyberspace merupakan hal yang masih menjadi sangat awam di kalangan Hubungan Internasional. Dalam sebuah ruang yaitu ruang maya atau ruang siber teknologi pun mengantarkan kita pada sebuah ruang, waktu, jarak sehingga kita bisa saling, berhubungan, berkomunikasi satu sama lain. Kita bisa saling berkomunikasi, berinteraksi dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun baik itu lintas negara bahkan lintas benua dalam ruang tersebut.

National Institute of Standards and Technology (2012) menjelaskan bahwa ruang maya digambarkan dengan sebuah domain global dalam media informasi yang terdiri dari jaringan infrastruktur sistem informasi yakni komputer dan saling terhubung dan memiliki ketergantungan terhadap Internet, sistem komputer, 23 jaringan telekomunikasi yang dikendalikan oleh prosesor dan pengontrol yang tertanam dalam sistem komputer.

Pendapat Aubrey Slaughter (2020) menjelaskan *Cyberspace* dapat dipahami secara luas sebagai lingkungan bersama dalam media komunikasi melalui perantara komputer yang mempresentasikan audio, visual dan kode khusus tertentu. Selain itu, ruang maya dibagi ke dalam dua perspektif yaitu ruang maya dapat dilihat dari aspek spasial dan juga aspek sosial.

Meskipun ruang maya merupakan konsep ruang yang memang masih banyak diperdebatkan terkait spasial dan aspek sosialnya, namun ruang maya memiliki karakteristik, diantaranya yaitu:

1. Interkonektivitas

Interkonektivitas sebagai karakteristik untuk saling terhubung dan terkoneksi. Aspek fisik yang menjadi domain penting dalam mengeksplorasi ruang siber merupakan fondasi interkoneksi. Perusahaan dapat membuat beberapa sistem fisik dan interkoneksi tetapi tidak ada kepemilikan dunia maya sebagai kolektif, hal ini berlaku pada individu yang menggunakan ruang maya.

2. Virtualitas

Aspek virtualitas ditujukan terhadap pemanfaatan bagian spektrum elektromagnetik yang terdapat pada aspek fisik yakni pada koneksi nirkabel komputer, namun pergerakan dalam karakteristik virtualitas tidak menekankan terhadap pergerakan fisiknya, melainkan virtualitas dari dunia maya yakni proses terjadinya sebuah dinamika dalam ruang maya. Intinya, ini jauh lebih mudah untuk melihat dan merasakan yang lain domain. Yang tidak terikat dan sifat virtual dari dunia maya memungkinkan tindakan melaluinya, tapi bukan gerakan fisik didalamnya karena hanya meliputi informasi transfer.

3. Ekspansi

Ekspansi merujuk pada perluasan skala ataupun tingkat penyebarannya. Hal ini berkaitan dengan perluasan informasi yang dilakukan dalam ruang maya, berkaitan dengan setiap tindakan yang dilakukan oleh pengguna ruang maya yang ditujukan terhadap pengguna ruang maya lain dengan melakukan perubahan pada ruang mayanya. Dinamika perkembangan dunia maya didorong oleh berbagai penelitian dan pengembangan industry sehingga menciptakan saling ketergantungan yang berdampak terhadap keamanan di ruang maya, khususnya mengenai jaminan keamanan negara, hal ini tentu berbeda dengan ekspansi di lingkungan darat, udara dan air.

4. Ketidakpastian

Kombinasi interkoneksi, virtualitas dan karakteristik ekspansi membuat dunia maya menjadi abstrak bahkan ambigu karena sulit dipahami secara fisik dan alami. Ambiguitas ruang maya merujuk pada pemahaman akan sifat ruang maya yang dinamis dan membingungkan, namun dalam memahami ketidakpastian ini, beberapa diantaranya memanfaatkan dunia maya dalam menyimpan informasi karena sifatnya yang sulit untuk dipahami, (Air Power Development Centre Bulletin, 2012:1-2).

2.1.7 Cyberpower

Ruang maya yang bertambah mengakibatkan adanya perubahan dalam proses interaksi sekaligus memperluas makna Power, sehingga Power menjadi

memudar. Ruang maya menjadi sarana baru dalam mencapai kepentingan yang kemudian dikenal dengan Cyberpower (Triwahyuni dan Yani, 2018:2).

Kemampuan dalam menggunakan Cyberpower digunakan untuk menciptakan keuntungan dan mempengaruhi berbagai fenomena di lingkungan operasional dalam instrumen kekuasaan. Dalam hal ini, Cyberpower dalam melihat kemampuan sebuah negara dapat dijadikan sebagai alat atau sarana untuk mencapai kepentingan nasional dalam memanfaatkan peluang dan potensi ruang maya. Selain itu, kekuatan siber suatu negara dapat memberikan keuntungan strategis yang dilakukan sebagai bagian instrumen dalam mencapai kepentingan negara (Kuehl 2009:12).

David J. Betz menjelaskan *cyberpower* adalah berbagai macam *power* yang digunakan dalam *cyberspace*, maupun melalui *cyberspace*. *Cyberpower* itu sendiri pada akhirnya digunakan oleh negara sebagai strategi untuk mencapai objektif yang lebih besar dan dapat bersinggungan dengan *national power* seperti halnya politik, diplomatik, informasional, militer dan ekonomi.

Betz dan Stevens menjelaskan bahwa terdapat 4 bentuk cyberpower yaitu:

1) *Compulsory cyber-power*

Compulsory cyberpower adalah *cyberpower* yang digunakan suatu aktor untuk memaksa aktor lain untuk merubah sikap atau kondisi yang dimilikinya. Bertujuan untuk melakukan paksaan dengan mengontrol mesin jaringan. Kontrol jarak jauh terhadap jaringan dan merubah pilihan yang ada untuk aktor tersebut. Menerapkan

sumber daya non material (seperti halnya sangsi ekonomi) untuk mempengaruhi aksi aktor tersebut.

2) *Institutional cyberpower*

Institutional cyberpower adalah *cyberpower* dengan melakukan kontrol tidak langsung atas aktor lainnya melalui mediasi formal dan institusi informal. Mempengaruhi cara kerja institusi tersebut seperti menyetir, membimbing, dan membatasi aksi aktor lainnya yang berada dalam satu institusi yang sama. Menggunakan sumber daya yang dimiliki negara untuk membentuk norma dan standar *cyberspace* dalam institusi tersebut. Mempengaruhi opini masyarakat asing melalui institusi media.

3) *Structural cyberpower*

Structural cyberpower bekerja dengan cara mempertahankan status quo atau merubah struktur yang terbentuk oleh *cyberspace*. *Cyberspace* memberikan peluang untuk merubah struktur yang terbentuk atas interaksi para aktor yang saling terhubung satu sama lain. Struktur yang ada menempatkan setiap aktor yang dapat memberikan izin maupun membatasi aksi yang diambilnya.

4) *Productive cyberpower*

productive cyberpower adalah *cyberpower* yang digunakan melalui hubungan sosial antar aktor dan membentuk diskursi *cyberspace* mengenai ‘fields of

possibility' atau ladang kemungkinan yang dapat menghambat maupun memfasilitasi aksi sosial.

2.2 Kerangka Pemikiran

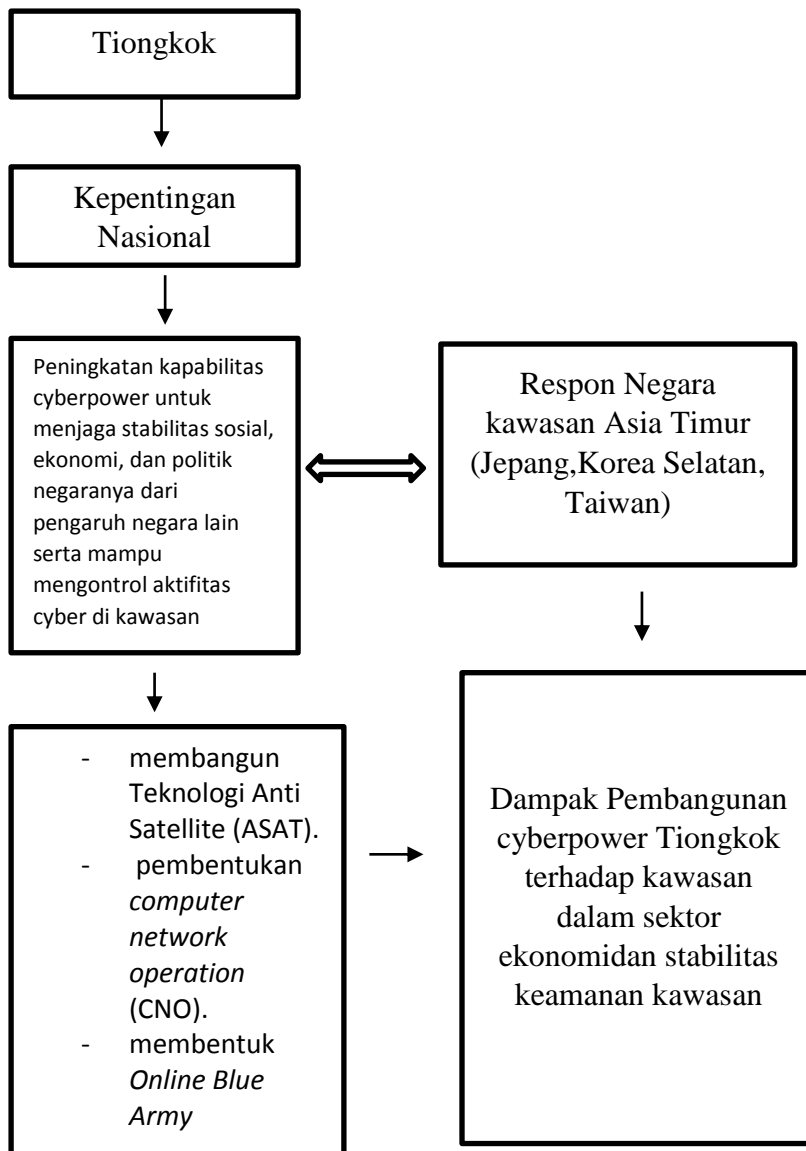
Kepentingan nasional ini menjadi formula bagi setiap negara untuk membuat sebuah kebijakan luar negeri terhadap negara lain. Pada dasarnya, kepentingan nasional didasarkan pada keputusan negara yang didasarkan atas kesejahteraan rakyatnya, dalam hal ini kita dapat mengajukan pertanyaan dengan menjelaskan apa yang kita inginkan dari sebuah negara, dan setidaknya ada lima dasar nilai yang kita ingin negara melakukannya, yaitu keamanan, kebebasan, pemerintahan, keadilan dan kesejahteraan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet telah menciptakan sebuah dunia baru yang menghilangkan batas ruang dan waktu yang disebut dengan cyberspace (dunia maya), yaitu sebuah dunia komunikasi berbasis ranah jaringan komputer (dan pengguna di belakangnya) dimana informasi disimpan, dibagi, dan dikomunikasikan secara online. Selain memberikan banyak manfaat yang positif dalam kehidupan manusia, cyberspace pun memberikan peluang bagi penggunanya untuk melakukan tindakan-tindakan dengan akses yang ilegal seperti manipulasi atau mengambil data rahasia dari sistem informasi atau penyimpanan data atau penyusupan ke dalam sistem penyimpanan informasi dan atau masuk ke dalam sebuah sistem informasi, dimana hal tersebut dapat membahayakan kehidupan manusia pada tingkat individu dan membahayakan kelangsungan hidup sebuah negara. Terlebih bagi negara-negara maju dimana seluruh kegiatan dan aktivitas pemerintahan dan ekonomi telah terintegrasi dalam

cyberspace maka setiap ancaman akan menjadi gangguan serius bagi keamanan nasional sebuah negara. Cyber attacks menimbulkan berbagai konflik mengenai dunia cyberspace antara negara yang mempunyai power, dan pada akhirnya menimbulkan rasa ketidakpercayaan dan kewaspadaan yang serius tentang bagaimana masing-masing negara mempersiapkan bagaimana pertahanan negara sendiri untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Cyberpower saling berkorelasi antara cyber attack dan cyberspace, konsep dari cyberpower sendiri menjelaskan kapabilitas suatu negara untuk dapat melakukan aksi atau memiliki pengaruh dalam cyberspace.

Presiden Xi Jinping bahkan mendorong tentaranya untuk mengubah pola pikir tentang perang konvensional menjadi perang informasi seperti yang dihadapi oleh Tiongkok dan negara lain. Fokus utama pemerintah Tiongkok adalah melakukan Peningkatan kapabilitas cyberpower untuk menjaga stabilitas sosial, ekonomi, dan politik negaranya dari pengaruh negara lain. Tiongkok gencar meningkatkan kapabilitas cyberpower negaranya terlihat dari upaya yang secara signifikan merekrut tentara dunia maya yang disebut online blue army serta pengembangan Teknologi Anti Satellite (ASAT) dan juga pembentukan computer network operation (CNO). Teknologi Anti Satellite (ASAT) merupakan teknologi senjata antariksa yang digunakan dan memiliki kapabilitas untuk menghancurkan atau mengganggu satelit lain, serta dapat menghambat kemampuan sebuah negara untuk mendapatkan informasi rahasia atau dapat menyerang langsung satelit yang berada di orbit. Selain membangun Teknologi Anti Satellite (ASAT) dan pembentukan computer network operation (CNO), Tiongkok juga membentuk

Online Blue Army yang merupakan bentuk realisasi dari peningkatan cyber teknologi Tiongkok. Online blue army berada di bawah angkatan darat Chinese People's Liberation Army (PLA) yang dipersiapkan untuk memperkuat cyber security Tiongkok dari serangan siber negara lain. Dan upaya-upaya modernisasi militer Tiongkok ini memberi ancaman kepada negaranegara Asia Timur dan deterrent effect itu membuat negara-negara tetangganya ikut memperkuat militer mereka sebagai upaya mempertahankan diri (self-defense). Ini tentunya membuat suasana menjadi panas dan secara tak langsung Tiongkok telah membuat instabilitas, padahal stabilitas sebuah kawasan adalah kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara regional.

Jepang pada dasarnya memiliki keinginan untuk meningkatkan kerja sama bilateral dengan Korea Selatan dalam menghadapi tidak pastinya atas perkembangan Tiongkok dan Korea Utara. Korea Selatan melihat bahwa meningkatkan hubungan dengan Tiongkok merupakan pilihan yang tidak dapat dihindarkan demi menghadapi isu nuklir dari Korea Utara.



Bagan 2.1 Alur Kerangka Pemikiran

